
Pengaruh Variabel Internal Bank terhadap Penyaluran Kredit Emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4

Devina Marliza Hutagalung

STIE Indonesia Banking School, Jakarta

Batara Maju Simatupang*

STIE Indonesia Banking School, Jakarta

batara.ms@ibs.ac.id

Abstract

This study analyzed the impact of bank's internal factors: Third Party Funds (TPF), CAR, LDR, NPL and loan interest rate towards loan distributions on BUKU 4 commercial banks that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) during 2016 – 2020. The population on this research consists of all the BUKU 4 commercial banks that are issuer at BEI. Purposive sampling method are used with panel data analysis and the samples are Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI and Bank BCA. The result that will be obtained from this research are for discovering bank's internal variable that affected loan distributions on BUKU 4 commercial banks.

Keywords: *loans, commercial banks, TPF, bank's internal conditions, loan interest rate.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel internal: DPK, CAR, LDR, NPL dan Suku Bunga Kredit Bank terhadap tingkat penyaluran kredit Bank Umum Konvensional BUKU 4 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional BUKU 4, emiten BEI. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jenis pengolahan data panel dan sampel yang diambil adalah Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BCA. Adapun hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel internal bank apa saja yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional (BUK) pada emiten Bank BUKU 4.

Kata Kunci: Kredit, Bank Umum Konvensional, DPK, kondisi internal bank, suku bunga bank.

* Corresponding Author

1. Pendahuluan

Sektor perbankan Indonesia merupakan kunci dalam sistem keuangan negara dan ekonomi, dimana perekonomian Indonesia juga dapat berkembang dengan adanya kredit sektoral perbankan, hal ini dicerminkan oleh alokasi kredit terhadap lima sektor ekonomi prioritas (*agriculture, mining, fish, industry* dan *construction*) serta sektor lainnya. Otoritas Jasa Keuangan, OJK (2015) menyatakan bahwa kredit memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi walaupun dengan tingkat yang berbeda secara regional.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi belakangan ini banyak ditopang oleh besarnya penyaluran kredit. Penyaluran kredit memang menjadi fokus dan merupakan kegiatan utama bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan untuk memberikan pinjaman kepada pihak yang kekurangan dana, baik pada aktivitas produktif (kredit modal kerja dan investasi) ataupun aktivitas konsumtif masyarakat (kredit konsumsi) dengan imbalan bunga (Adnan, Ridwan & Filzah, 2016). Penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan, meliputi pada kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi yang semuanya merupakan pinjaman bank atau kredit yang menjadi sumber pendapatan bank (Maledem 2014, Astutiningsih & Baskara 2018). DPK juga akan mempengaruhi tingkat kecukupan likuiditas bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit (Pratiwi & Hindasah, 2014).

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI 2020) yang diperlihatkan pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa, tingkat pertumbuhan kredit pada Bank Umum Konvensional (BUK), sejak tahun 2011–2013 kreditnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang kemudian terjadi lagi di tahun 2018.

Dari Tabel 1, pertumbuhan kredit sepanjang

tahun 2011 – 2013 yaitu 24,59%, 23,08% dan 21,60% *year on year* (yoy) yang nominalnya secara akumulatif sebesar Rp8.200,830 Miliar. Kemudian pada tahun 2018 yaitu 11,97% (yoy) dengan nominal Rp5.092,584 Miliar. Walaupun tingkat penyaluran kredit tinggi, pertumbuhan DPK pada saat itu justru mengalami penurunan. Pertumbuhan DPK sejak 2011 – 2013 yaitu 19,08%, 15,81%, 13,60% (yoy) dengan nominal akumulatif sebesar Rp9.674,078 Miliar dan tahun 2018 sebesar 6,37% (yoy) dengan nominal Rp5.372,841 Miliar. Kemudian antara tahun 2019 dengan 2020 terjadi pertumbuhan DPK yang melampaui pertumbuhan kredit. Pertumbuhan DPK yaitu 11,11% (yoy) dengan nominal sebesar Rp6.342,537 Miliar dan pertumbuhan kredit yaitu 2,41% (yoy) dengan nominal sebesar Rp5.235,027 Miliar. Selama periode 2011 – 2020 diperoleh CAGR kredit yaitu 9,06% dan CAGR DPK yaitu 8,58% dengan masing-masing nominal sebesar Rp40.090,004 Miliar dan Rp44.919,705 Miliar.

Presentasi DPK perbankan tersebut merupakan tingkat terendah yang pernah dicapai pada saat penyaluran kredit mencapai tingkat tertinggi. Sehingga rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2018 mencapai 94,78% yang terbilang tinggi karena sudah melebihi batas atas rasio normal yang ditetapkan, rentang rasio LDR yang diberlakukan mulai tahun 2016 adalah 80% - 92% (PBI No. 18/14/PBI/2016). Sedangkan LDR selama tahun 2011 – 2013 masih terbilang normal yaitu 78,77% , 83,58% dan 89, 70% berdasarkan PBI nomor 12/19/PBI/2010 bahwa rentang rasio LDR yang diberlakukan sampai dengan tahun 2013 adalah 78% - 92 % (PBI No. 15/7/PBI/2013). LDR yang tinggi karena bank intensif dalam kegiatan *lending* atau menyalurkan kredit ketika kondisi DPK tidak bertumbuh. Alokasi tersebut dapat menambah aktivitas transaksi perdagangan dan meningkatkan kegiatan investasi, sehingga akan menambah jumlah uang beredar serta meningkatkan kondisi perekonomian (Setiawan & Pratama, 2019).

Tabel 1. Pertumbuhan CAR, LDR, NPL, dan Suku Bunga Kredit

| Indikator | Presentase Indikator Pada Bank Umum Konvensional (%) | | | | | | | | | |
|-------------------|--|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| CAR | 16.05 | 17.43 | 18.13 | 19.57 | 21.39 | 22.93 | 23.18 | 22.97 | 23.40 | 23.89 |
| LDR | 78.77 | 83.58 | 89.70 | 89.42 | 92.11 | 90.70 | 90.04 | 94.78 | 94.43 | 82.54 |
| NPL | 2.17 | 2.33 | 1.82 | 2.04 | 2.39 | 2.86 | 2.50 | 2.37 | 2.53 | 3.06 |
| Suku Bunga Kredit | 12.78 | 12.11 | 12.36 | 12.91 | 12.82 | 12.05 | 11.30 | 10.82 | 10.52 | 9.67 |

Sumber: SPI (2021)

Semakin rendah jumlah DPK hasil himpunan bank, maka tidak serta merta menurunkan volume penyaluran kredit, karena umumnya tenor kredit bersifat jangka menengah dan jangka panjang sedangkan DPK bersifat jangka pendek. Namun penyaluran kredit harus tetap optimal. Jika dalam sistem perbankan menunjukkan CAR yang negatif maka bank tidak dapat memberikan kredit pada pihak ketiga mana pun dan harus lebih berkonsentrasi dalam menjaga likuiditasnya, dan dari hasil pengujian terdahulu setelah bank di rekapitalisasi akibat krisis tidak bisa menjadi lembaga intermediasi secara penuh dan hanya diizinkan sebagai sarana transaksi pembayaran dan tempat penyimpanan (Simatupang, 2007). Rendahnya modal yang direpresentasikan oleh CAR, menjadi alasan utama bagi bank untuk membatasi penyaluran kredit (Kim & Sohn, 2017). Oleh karena itu untuk bank BUKU 4 yang memiliki modal inti di atas Rp30 Triliun, diprediksi mempunyai prospek yang terus baik, apalagi sudah menjadi emiten BEI.

Kualitas kredit juga perlu dipantau oleh bank karena dengan tidak tertagihnya kredit yang diberikan maka akan meningkatnya rasio *non performing loan* (NPL) (Panuntun & Sutrisno, 2018). Kenaikan NPL akan memberikan dampak pada penurunan tingkat penyaluran kredit bank ke berbagai sektor kegiatan ekonomi (Mukhlis 2011). Tingkat NPL yang tinggi juga menurunkan laba yang akan diperoleh bank. Selain itu, dibutuhkan juga *demand* oleh masyarakat dalam penyaluran kredit.

Setiap tahunnya suku bunga kredit berfluktuasi namun tidak tajam dan pada ada umumnya kreditur

akan memilih kredit dengan tingkat suku bunga yang lebih rendah (Kaunang, 2013). Berdasarkan data sekunder yang diolah (SPI-OJK), selama tahun 2014 – 2020 tingkat penyaluran kredit tertinggi diraih oleh bank BUKU 4 dan pertumbuhannya semakin meningkat setiap tahunnya dengan CAGR 10,49%. Tingkat penyaluran kredit Bank BUKU 3 cukup fluktuatif dengan CAGR 3,49%. Sedangkan bank BUKU 2 walaupun di awal periode terdapat penurunan namun pertumbuhannya cukup konsisten sehingga diperoleh CAGR -2,35%. Namun penyaluran kredit pada bank BUKU 1 terus mengalami penurunan dengan CAGR -26,74%.

Dari uraian di atas, determinan DPK, LDR, CAR, NPL dan Suku Bunga Kredit dapat dikategorikan sebagai determinan internal suatu bank yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank. Terkait dengan determinan ini, Yuliana (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap tingkat penyaluran kredit. Namun pada penelitian Kaunang (2013), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016), Haryanto & Widyarti (2017), Amelia & Murtiasih (2017), Rompas (2018) dan Islamiah (2019) ditemukan bahwa DPK, LDR dan CAR berpengaruh positif dan NPL berpengaruh negatif serta menurut Fitri (2017) dan Putra (2018) bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit.

Khusus untuk DPK, pengelolaannya dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank (Riadi, 2018). Lebih lanjut, Mubin & Purwono (2019) menyatakan bahwa bank menghimpun dana dari tabungan, deposito berjangka dan giro yang selain digunakan untuk

investasi sektor riil, SBI dan ditempatkan pada bank lain juga digunakan untuk penyaluran kredit. Sumber dana yang dianggap stabil diperoleh dari deposito berjangka. Karena semakin banyak kuantitas kredit yang diberikan, maka akan mempengaruhi adanya risiko likuiditas.

Rasio LDR yang tinggi ditunjukkan dengan peningkatan laba bank (dengan asumsi penyaluran kredit yang efektif) sehingga pada saat keuntungan bank meningkat maka likuiditas akan meningkat juga (Riadi, 2018). Selain itu, kondisi internal bank lainnya seperti CAR juga perlu dipertimbangkan karena bank akan mengurangi penyaluran kredit jika terjadi *negative shock* pada rasio permodalan (Kim & Sohn, 2017). Kemudian suku bunga bank juga berkontribusi dalam penyaluran kredit karena jika suku bunga bank tinggi dapat berpotensi menambah risiko kredit macet. NPL yang meningkat akan menimbulkan potensi kerugian yang besar dan menurunnya kinerja bank (Panuntun & Sutrisno, 2018) sehingga diperlukan analisis agar dapat diketahui apakah penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional sudah ideal dan memadai atau belum dengan didasari oleh kondisi determinan yang telah diuraikan di atas.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari jurnal “*The effect of bank capital on lending: Does liquidity matter?*” dan beberapa jurnal lain yang menggunakan variabel dari jurnal Kim & Sohn (2017) dan Adnan, Ridwan & Fildzah (2016). Penelitian difokuskan pada kondisi internal bank sehingga digunakan DPK, permodalan (CAR), likuiditas (LDR), kredit bermasalah (NPL) dan suku bunga bank sebagai variabel independen dan tingkat penyaluran kredit sebagai variabel dependen.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Penawaran dan Permintaan Uang

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori permintaan dan penawaran uang. Bank menjadi

perantara bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung (Yuwono & Meiranto, 2012). Bagi pihak yang membutuhkan dana, bank akan menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. Permintaan uang didefinisikan sebagai jumlah dana atau uang yang diinginkan atau dibutuhkan oleh setiap orang.

Permintaan uang masyarakat dapat menentukan penawaran uang (Febrianto & Muid, 2013). Penetapan suku bunga juga mempengaruhi, karena jika suku bunga kredit tinggi maka penawaran uang akan menjadi lesu dan sebaliknya. Berdasarkan analisis Keynes (1936) terdapat tiga faktor yang menentukan permintaan uang yaitu kebutuhan uang untuk transaksi, kebutuhan uang untuk berjaga-jaga dan kebutuhan uang untuk spekulasi. Pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatan, tetapi dari sumber-sumber lain seperti tabungan, menjual harta kekayaan atau dari pinjaman. Sifat manusia dalam kegiatan konsumsi akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan.

2.2 Kredit

Berdasarkan Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan dan persamaannya yang dilakukan atas kesepakatan debitur dengan kreditur dan harus dilunasi pembayarannya pada jangka waktu yang telah disepakati. Pelunasan ini disertai dengan pemberian bunga, termasuk *overdraft*, yaitu tagihan yang diambil alih saat adanya anjak

piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Jenis kredit berdasarkan jenis penggunaannya adalah Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi dan Kredit Konsumsi (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Penyaluran kredit merupakan hasil dari fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam perekonomian, yaitu perantara keuangan antara pihak yang surplus dana dengan yang *deficit* dana (Firdaus & Ariyanti, 2004 : 1).

2.3 CAR

Penyediaan modal minimum bank disesuaikan dengan profil risikonya (risiko *inherent*). Diperlukan juga membentuk tambahan modal di atas persyaratan minimum yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*). Pengaruh dari bank capital atau modal bank adalah pada sekuritas bank, yaitu bank mampu melakukan pembiayaan kembali dengan dana biaya rendah dan kemampuan bank dalam mengembalikan dana masyarakat (Diamond & Rajan (1999). Sehingga digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank (*tier 1* dan *tier 2*) dibandingkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Adapun kategori KPMM sesuai PBI No. 15/12/PBI/2013 ditetapkan sebagai berikut: 8% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 1; 9% s.d. kurang dari 10% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 2; 10% s.d. kurang dari 11% dari ATMR2; untuk bank dengan profil risiko peringkat 3; dan 11% - 14% dari ATMR untuk bank dengan profil risiko peringkat 4. Ketetapan tersebut diberlakukan agar bank dapat menghadapi potensi kerugian dengan adanya modal yang lebih besar. Modal bank terdiri atas modal inti (*tier 1*) dan modal pelengkap (*tier 2*) (PBI No. 15/12/PBI/2013).

2.4 DPK

DPK merupakan kewajiban bank kepada

penduduk dalam Rupiah dan valuta asing (PBI No. 15/7/PBI/2013). DPK yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito ini akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dana atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah-bukuan. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Undang - Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998). Semakin tinggi DPK sebagai sumber pendanaan bank maka semakin banyak produk yang bisa dihasilkan untuk masyarakat dan yang membutuhkan dana terbesar adalah penyaluran kredit (Roring, 2013). Semakin banyak kredit yang disalurkan maka profit yang didapat bank akan semakin tinggi, sehingga bank akan lebih giat menghimpun sumber dananya. DPK juga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Sari & Abundanti, 2016).

2.5 LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing (yang bukan termasuk kredit kepada bank lain) terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing (yang tidak termasuk dana antar bank) (PBI No. 15/15/PBI/2013). Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kerawanan atau kemampuan mengembalikan dana pada suatu bank. Semakin tingginya rasio LDR mencerminkan bahwa jumlah kredit yang diberikan oleh bank semakin banyak, sehingga akan meningkatkan

jumlah pendapatan bagi pihak bank atas penerimaan dari bunga pinjaman. Tingginya persentase CAR akan meningkatkan kemampuan permodalan bank termasuk mengantisipasi potensi kerugian dari aktivitas penyaluran kredit. Sehingga semakin besar kecukupan permodalan bank maka tingkat penyaluran kredit diproyeksikan akan semakin tinggi persentase penyaluran kredit memiliki persentase terbesar dalam kegiatan distribusi bank yang sebagian besar berasal dananya adalah dari DPK (Mubin & Purwono, 2019). Dengan semakin tinggi rasio LDR, maka perusahaan akan memperoleh tambahan dana lebih dari masyarakat yang akhirnya dapat disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan (Barus & Lu, 2013).

2.6 NPL

Non-Performing Loan (NPL) menggambarkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit bank, karena adanya gagal bayar kredit dari debitur. NPL mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko gagal bayar pinjaman oleh debitur. Rasio NPL yang dianggap membahayakan kesehatan bank adalah apabila persentasenya lebih dari 5% dari total kredit (PBI No. 15/2/2013). Perkembangan pemberian kredit yang menjadi pertimbangan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah yang mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh pihak bank (Astrini, Suwendra & Suwarna (2018). Sebagai lembaga intermediasi, bank selalu menghadapi adanya NPL. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir NPL yaitu dengan prinsip kehati-hatian dalam kredit, *risk management*, hingga pengembangan kompetensi bank (Irawan & Syarif, 2019). Walaupun memiliki permodalan yang besar, bank akan mengurangi tingkat penyaluran kreditnya apabila presentase NPL atau kredit bermasalah semakin besar (Setiawan & Pratama, 2019).

2.7 Suku Bunga Kredit

Suku bunga adalah persentase harga dari penggunaan uang sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima (Siwi, Rumate & Niode, 2019). Suku bunga juga ditentukan oleh dua hal yaitu dua penawaran tabungan dan permintaan investasi modal bisnis (Wulansari, Jonathan & Tandierung (2019). Penentuan suku bunga berdasarkan atas harga komoditi produk bank yaitu dana sementara untuk penentuan suku bunga kredit adalah berdasarkan harga jual dana bank itu sendiri (Firdaus & Ariyanti, 2004). Kemudian tingkat suku bunga kredit didefinisikan sebagai imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman (bank) kepada peminjam (debitur). Digunakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. SBDK belum memperhitungkan komponen estimasi premi risiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitur atau kelompok debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur belum tentu sama dengan SBDK (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Penetapan SBDK pada perbankan memiliki acuan yaitu suku bunga Bank Indonesia atau *BI 7 Day Reverse Repo Rate*. Suku bunga kredit juga cenderung dipertimbangkan nasabah dan biasanya akan mencari bank yang dapat memberi pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah.

2.8 Kegiatan Usaha Bank Berdasarkan Modal Inti

Pada perbankan di Indonesia, ukuran bank diklasifikasikan atas modal intinya dengan menggunakan sistem BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha). Regulasi BUKU yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan disempurnakan kembali oleh Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) adalah sebagai berikut (PBI No. 14/26/2012): BUKU 1 dengan modal inti bank kurang dari Rp 1 Triliun; BUKU 2 dengan modal inti bank dengan rentang Rp 1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp 5 Triliun; BUKU 3 dengan modal inti bank dengan rentang Rp 5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp 30 Triliun; dan BUKU 4 dengan modal inti bank di atas Rp 30 Triliun. Ukuran bank memperlihatkan skala usaha yang dapat dilakukan bank berdasarkan jumlah aset atau aktiva bank (Siringoringo, 2012). Bank yang berbeda tingkat BUKUnya mempunyai ketentuan aktivitas usaha yang berbeda. Khususnya dalam aktivitas penyaluran kredit.

2.9 Pengaruh DPK terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Febrianto & Muid (2013), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016), (Sari & Abundanti (2016) dan Siagian (2019) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Kemudian Astuti (2013) juga menemukan bahwa semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun akan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan bank. Semakin tinggi DPK sebagai sumber pendanaan bank maka semakin banyak produk yang bisa dihasilkan untuk masyarakat dan yang membutuhkan dana terbesar adalah penyaluran kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka profit yang didapat bank akan semakin banyak sehingga bank akan lebih giat meningkatkan himpunan sumber dananya. Namun jika bank lebih banyak mengalami kerugian maka pengalokasian sumber dana untuk kredit akan dikurangi (Suardita & Putri, 2015). Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: DPK berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4

2.10 Pengaruh CAR terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Tingginya persentase CAR akan meningkatkan kemampuan permodalan bank termasuk mengantisipasi potensi kerugian dari aktivitas penyaluran kredit (Komaria & Diansyah, 2019). Sehingga semakin besar kecukupan permodalan bank maka tingkat penyaluran kredit diproyeksikan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia & Murtiasih (2017), Valencia (2017) dan Putri & Akmalia (2016) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Komaria & Diansyah (2019), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016) dan Febrianto & Muid (2013) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H2: CAR berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4

2.11 Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Mayasari (2017) mendefinisikan bahwa kredit adalah salah satu instrumen bank sebagai lembaga intermediasi yang dipengaruhi oleh kondisi likuiditasnya. Jika terjadi guncangan likuiditas yang besar maka bank akan mengurangi penyaluran kredit. Namun apabila saat itu rasio atas dana yang tersedia (*Core Funding Ratio*) lebih tinggi dari bank lain maka bank tersebut akan meningkatkan penyaluran kredit walaupun likuiditas ketat (Jung & Kim, 2015). Hal ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Gale & Yorulmazer (2012) bahwa bank menimbun likuiditasnya agar terlindung dari guncangan likuiditas yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini dilakukan untuk mendapat keuntungan dari penjualan produk bank dan melindungi dari risiko kebangkrutan antar bank. Karena LDR digunakan untuk menilai kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya

(penarikan dana, pemberian bunga kepada nasabah, dsb) maka likuiditas akan semakin rendah apabila presentase LDR semakin tinggi karena jumlah dana yang digunakan untuk penyaluran kredit juga besar dan sebaliknya. Oleh karena itu hal tersebut mempengaruhi tingkat penyaluran kredit suatu bank.

Tingginya LDR menunjukkan bahwa penyaluran kredit juga tinggi. (Komaria & Diansyah, 2019). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Komaria & Diansyah (2019) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, yang dikarenakan Bank Umum Konvensional belum mampu mengelola kredit sebagai sumber dana untuk pemenuhan jangka pendeknya. Namun berbeda dengan hasil penelitian Amelia & Murtiasih (2017), Putri & Akmalia (2016) dan Adnan, Ridwan & Fildzah (2016) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Maka berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: LDR berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4

2.12 Pengaruh NPL terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Semakin besar persentase NPL maka menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank atas debitur atau jumlah kredit bermasalah semakin besar (Wau, 2019). Kondisi ini mengharuskan bank mempertimbangkan tingkat penyaluran kreditnya apabila mengakibatkan terjadinya potensi risiko pada bank. Karena walaupun permodalan besar, bank akan mengurangi tingkat penyaluran kreditnya apabila persentase NPL atau kredit bermasalah semakin besar (Setiawan & Pratama, 2019). Ditemukan oleh Wau (2019) bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Kemudian Amelia & Murtiasih (2017) dan Putri & Akmalia (2016) menemukan

bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Yuliana (2014) dan Febrianto & Muid (2013) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dari NPL terhadap penyaluran kredit. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

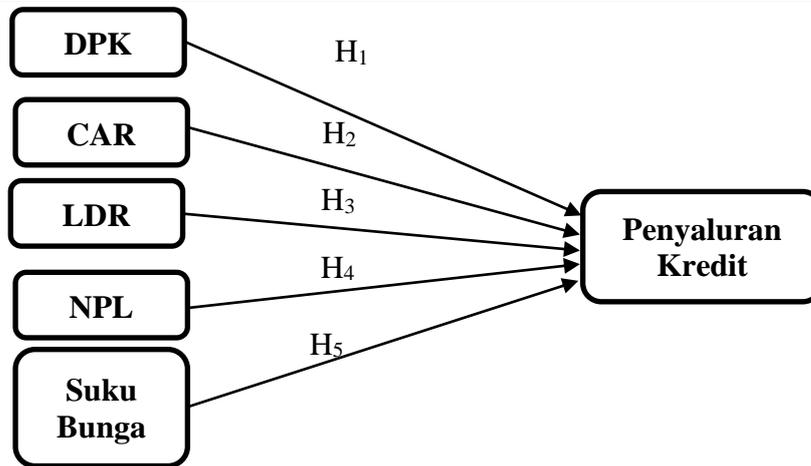
H4: NPL berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4

2.13 Pengaruh Suku Bunga Kredit Bank terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Kenaikan suku bunga simpanan pada kondisi normal akan mempengaruhi suku bunga kredit dan suku bunga kredit naik lebih tinggi dibanding suku bunga simpanan, sehingga laba bank dapat diperoleh dari suku bunga kredit (Ramelda, 2017). Namun suku bunga kredit juga menjadi pertimbangan dan nasabah cenderung akan mencari bank yang dapat memberi pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah. Penelitian Wulansari, Jonathan & Tandierung (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga kredit bank terhadap tingkat penyaluran kredit. Kemudian hasil penelitian (Ramelda, 2017), Fitri (2017) dan (Putra, 2018) juga menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan hasil pengujian penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit akan tetap berada pada level yang konstan walaupun suku bunga kredit tinggi atau rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Suku Bunga Kredit berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kerja emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4.

Penelitian ini menganalisis pengaruh DPK, CAR, LDR, NPL, dan Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit. Model pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Kim & Sohn (2017) dan Adnan, Ridwan & Fildzah (2016)

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional BUKU 4 yang melakukan penyaluran kredit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 - 2020. Tujuan penulis memilih perbankan yang sudah *go public* di BEI adalah untuk memudahkan pencarian data baik berupa laporan

ataupun informasi lainnya yang dapat mendukung analisis dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara data dari variabel dependen (penyaluran kredit) dengan variabel independen (DPK, CAR, LDR, NPL dan suku bunga bank) yang bersifat statistik dalam pengujian hipotesis yang ada.

Tabel 2. Operasional Variabel

| Variabel | Indikator |
|---|--|
| Penyaluran Kredit (Suhardjono & Mudrajad, 2011 :72) | Logaritma dari total kredit yang disalurkan bank |
| Dana Pihak Ketiga (DPK) (PBI No. 15/7/PBI/2013) | Dana dari masyarakat (giro, tabungan, deposito) |
| <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (Ikatan Bankir Indonesia, 2013 : 176) | Modal (Modal Inti dan Pelengkap) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko |
| LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>), (Ikatan Bankir Indonesia, 2013 : 180) | $\frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{DPK}} \times 100\%$ |
| NPL (<i>Non Performing Loan</i>), (Ikatan Bankir Indonesia, 2013 : 177) | NPL <i>Gross</i> : $\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$ NPL <i>Net</i> : $\frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{CKPN}}{\text{Total Kredit}}$ |
| Suku Bunga Kredit, (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) | Suku bunga <i>fixed rate</i> (tetap) |

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari objek penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pendekatan purposive sampling maka terdapat kriteria tertentu. Populasi bank BUKU 4 sampai dengan tahun 2020 adalah sebanyak 7 bank, namun emiten bank yang secara konstan terdaftar di BUKU 4 sejak tahun 2016 - 2020 adalah sebanyak 4 bank sehingga diperoleh sampel penelitian yaitu: Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Central Asia.

3.3 Operasional Variabel

Pada kajian penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL) dan Suku Bunga Kredit. Adapun variabel dependen kajian ini adalah Penyaluran Kredit.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda karena variabel independen dalam penelitian ini berjumlah lebih dari dua. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan metode OLS (*ordinary least square*) (Ghozali, 2017 : 53). Bentuk persamaan model regresi linear berganda diolah dengan *software* Eviews. Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kredit} = \alpha + \beta_1 \text{DPK}_{t-1,it} + \beta_2 \text{CAR}_{t-1,it} + \beta_3 \text{LDR}_{t-1,it} + \beta_4 \text{NPL}_{t-1,it} + \beta_5 \text{Suku_Bunga}_{t-1,it} + e$$

Keterangan:

Kredit = Banyaknya penyaluran kredit

$\text{DPK}_{t-1,it}$ = Sumber pendanaan bank (DPK)

$\text{CAR}_{t-1,it}$ = *Capital Adequacy Ratio* atau permodalan bank

$\text{LDR}_{t-1,it}$ = *Loan to Deposit Ratio* atau rasio likuiditas terhadap kredit

$\text{NPL}_{t-1,it}$ = *Non Performing Loan* atau rasio kredit

bermasalah

$\text{Suku_Bunga}_{t-1,it}$ = Suku bunga kredit bank

α = konstanta

β_1 = koefisien sumber pendanaan bank (DPK)

β_2 = koefisien CAR bank

β_3 = koefisien LDR bank

β_4 = koefisien NPL bank

β_5 = koefisien suku bunga kredit bank

e = Error

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran atas data yang dijelaskan dari nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*min*), nilai tertinggi (*max*), standar deviasi, *skewness* dan *kurtosis* dari masing-masing variabel penelitian. Untuk mendapat model estimasi model regresi yang tepat maka dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu uji Chow, uji Haussman dan uji Lagrange Multiplier (Ghozali, 2017 : 166-168). Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi (Ghozali, 2017 : 69-148).

4. PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif hasil pengolahan data pada penelitian ini dapat dilihat seperti Tabel 3.

4.2 Uji Chow

Hasil Uji Chow untuk menentukan model regresi dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4. diperoleh hasil Cross-section Chi-square sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari nilai significant level (0,05) maka H0 diterima yaitu regresi yang terpilih adalah dalam model *fixed effect*.

4.3 Uji Haussman

Hasil uji Haussman untuk menentukan model regresi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | Kredit | DPK | CAR | LDR | NPL | Suku Bunga |
|--------------|---------------|------------|------------|------------|------------|-------------------|
| Mean | 5,87E+08 | 6,72E+08 | 0,205451 | 0,867235 | 0,024580 | 0,110878 |
| Median | 5,57E+08 | 6,66E+08 | 0,203400 | 0,886850 | 0,023300 | 0,106600 |
| Maximum | 8,84E+08 | 1,06E+09 | 0,258000 | 0,979400 | 0,042500 | 0,157000 |
| Minimum | 3,09E+08 | 3,51E+08 | 0,157000 | 0,658000 | 0,010800 | 0,083600 |
| Std. Dev. | 1,55E+08 | 1,62E+08 | 0,021616 | 0,067562 | 0,007820 | 0,017810 |
| Skewness | 0,274066 | 0,279162 | 0,002593 | -0,820838 | 0,332527 | 0,839995 |
| Kurtosis | 2,106950 | 2,707442 | 2,579313 | 3,158351 | 2,282770 | 2,752382 |
| Observations | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 4. Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|---------------------|------------------|-------------|--------------|
| Cross-section F | 5,799579 | (3,71) | 0,0013 |
| Cross-section Chi- | 17,534223 | 3 | 0,0005 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 5. Uji Haussman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f | Prob. |
|----------------------|--------------------------|--------------------|--------------|
| Cross-section random | 0,000000 | 5 | 1,0000 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

| | Cross-section | Test Hypothesis Time | Both |
|---------------|----------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Breusch-Pagan | 0,266660 (0,6056) | 2,672490 (0,1021) | 2,939151 (0,0865) |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh hasil Cross-section random sebesar 1,0000 yang lebih besar dari nilai *significant level* (0,05) maka H0 tidak dapat ditolak yaitu regresi yang terpilih adalah dalam model *random effect*.

4.4 Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model regresi dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6. diperoleh hasil uji Breusch-Pagan untuk kategori *Both* probabilitas sebesar 0,0865 yang lebih besar dari nilai *significant level* (0,05) maka H0 tidak dapat ditolak yaitu regresi yang terpilih adalah dalam model *common effect*.

4.5 Uji Normalitas

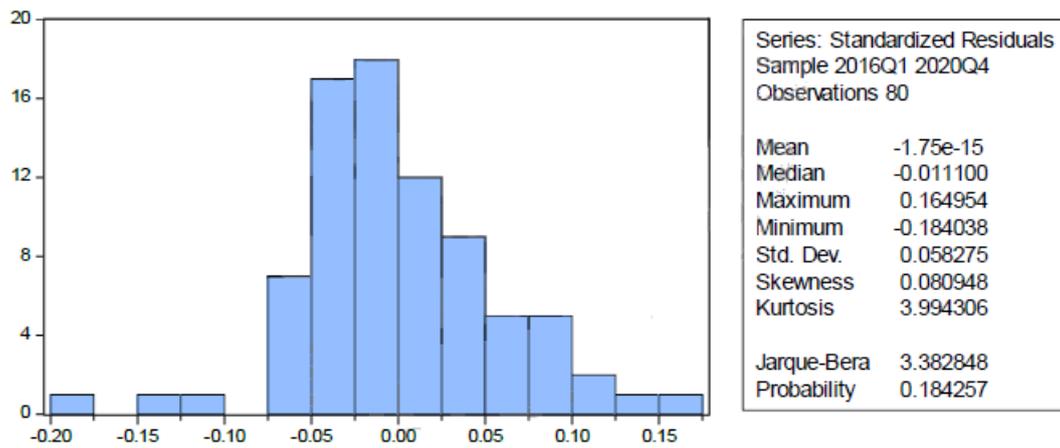
Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dapat berdistribusi secara normal atau tidak dalam

persamaan model regresi, dengan parameter mean dan standar deviasi.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 2. didapatkan nilai Probability sebesar 0,184 yang lebih besar dari 0,05 (*significant level*) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yaitu data terdistribusi normal.

4.6 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 7. didapatkan hasil nilai korelasi antar variabel secara berturut-turut yaitu -0,071, 0,141, 0,194 dan 0,286 dimana hasil tersebut tidak melebihi 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yaitu data tidak ada gejala multikolinearitas pada data.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

| | DPK | CAR | LDR | NPL | Suku Bunga |
|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|
| DPK | 1,000000 | -0,071508 | 0,141218 | 0,194516 | 0,286594 |
| CAR | -0,071508 | 1,000000 | -0,882252 | -0,331533 | -0,112330 |
| LDR | 0,141218 | -0,882252 | 1,000000 | 0,408962 | 0,330484 |
| NPL | 0,194516 | -0,331533 | 0,408962 | 1,000000 | 0,092271 |
| Suku Bunga | 0,286594 | -0,112330 | 0,330484 | 0,092271 | 1,000000 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | | |
|---------------------|----------|-----------------------------|--------|
| F-statistic | 1,451286 | Prob. F(20,59) | 0,1356 |
| Obs*R-squared | 26,37931 | Prob. Chi-Square(20) | 0,1536 |
| Scaled explained SS | 203,7114 | Prob. Chi-Square(20) | 0,0000 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|---------------------------|-----------------|
| R-squared | 0,277380 |
| Adjusted R-squared | 0,225765 |
| F-statistic | 5,373954 |
| Prob(F-statistic) | 0,000308 |
| Durbin-Watson stat | 2,088062 |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

4.7 Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah adanya homoskedastisitas atau varians yang sama dalam model regresi penelitian. Dalam pengujian ini dilakukan dengan metode uji White. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 didapatkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,1536 yang lebih besar dari 0,05 (*significant level*) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yaitu tidak ada gejala heteroskedastisitas pada data.

4.8 Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Dalam pengujian ini dilakukan dengan metode uji Durbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 9.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 didapatkan nilai DurbinWatson (DW) sebesar 2,088062. Untuk variabel independen berjumlah lima atau k=5 dengan observasi berjumlah 80 maka didapat nilai dU = 1,7716 dan dL = 1,5070

dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kemudian diperoleh nilai $4-dL = 2,493$ dan $4-dU = 2,2284$. Karena nilai DW berada diantara batas atas atau dU dengan $4-dU$ ($1,7716 < 2,088062 < 2,2284$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yaitu tidak ada autokorelasi pada data.

4.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan jenis penelitian data panel yang terdiri atas 4 perusahaan perbankan sebagai sampel dengan periode penelitian selama 5 tahun dengan bentuk data kuartal. Ditunjukkan pada persamaan 4.1 yang merupakan bentuk persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kredit = & 2,064153 + 0,947647DPK_{t-1,i,t} + \\ & 0,239799CAR_{t-1,i,t} + 0,319606LDR_{t-1,i,t} + \\ & 0,125051NPL_{t-1,i,t} + 0,109768Suku\ Bunga_{t-1,i,t} + \\ & et-1,i,t \end{aligned}$$

4.10 Uji Goodness of Fit

Menunjukkan seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dan nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Berdasarkan Tabel 11 diperoleh nilai R-squared (R^2) sebesar 0,953314 yang artinya bahwa variabel independen (kredit) dapat dijelaskan oleh variabel dependen (DPK, CAR, LDR, NPL dan suku bunga) sebesar 95,33%. Sementara 4,67% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.11 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11.

4.11.1 Pengaruh DPK terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Sumber pendanaan bank yang berupa DPK terdiri atas tabungan, giro dan deposito nasabah. Bank menarik dana dari simpanan dan deposit masyarakat, dengan diberikannya basis deposan bagi nasabah, simpanan tersebut juga termasuk sumber pendanaan yang murah dan stabil untuk waktu jangka panjang (Huang & Ratnovski, 2008). Perolehan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Febrianto & Muid (2013), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016), Sari & Abundanti (2016) dan Siagian (2019) yang menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Karena semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun akan semakin banyak kredit yang dapat disalurkan bank. Semakin tinggi DPK sebagai sumber pendanaan bank maka semakin banyak produk yang bisa dihasilkan untuk masyarakat dan yang membutuhkan dana terbesar adalah penyaluran kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka profit yang didapat bank akan semakin banyak sehingga bank akan lebih giat meningkatkan himpunan sumber dananya. Namun jika bank lebih banyak mengalami kerugian maka pengalokasian sumber dana untuk kredit akan dikurangi (Suardita & Putri, 2015).

4.11.2 Pengaruh CAR terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

CAR minimal adalah sebesar 8% dan rasio ini sebagai salah satu indikator kesehatan bank karena dengan adanya kecukupan modal maka kegiatan operasional bank akan berjalan lancar serta untuk menutup potensi risiko yang terjadi pada aktivitas usaha bank khususnya pada aktivitas kredit. Perolehan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amelia & Murtiasih (2017), Valencia (2017) dan Putri & Akmalia (2016) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Presentase

CAR menunjukkan kemampuan permodalan bank semakin memadai sehingga tingginya presentase CAR dapat meningkatkan kemampuan permodalan bank termasuk mengantisipasi potensi kerugian dari aktivitas penyaluran kredit (Komaria & Diansyah, 2019). Sehingga semakin besar kecukupan permodalan bank maka tingkat penyaluran kredit diproyeksikan akan semakin tinggi Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Komaria & Diansyah (2019), Adnan, Ridwan & Fildzah (2016) dan Febrianto & Muid (2013) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

4.11.3 Pengaruh LDR terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang digunakan sebagai indikator

untuk melihat kerawanan likuiditas atau kemampuan pengembalian dana pada suatu bank. Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa maka perusahaan memperoleh tambahan dana lebih dari masyarakat yang akhirnya dapat disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan (Barus & Lu, 2013). Perolehan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian penelitian (Amelia & Murtiasih (2017), Putri & Akmalia (2016) dan Adnan, Ridwan & Fildzah (2016) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. LDR menunjukkan kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga tingginya LDR menunjukkan bahwa penyaluran kredit juga tinggi. (Komaria & Diansyah, 2019).

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|--------------------|-----------------------|--------------------|--------------|
| C | 2,064153 | 0,705124 | 2,927364 | 0,0045 |
| DPK | 0,947647 | 0,029960 | 31,63042 | 0,0000 |
| CAR | 0,239799 | 0,083167 | 2,883328 | 0,0051 |
| LDR | 0,319606 | 0,084319 | 3,790415 | 0,0003 |
| NPL | 0,125051 | 0,024214 | 5,164355 | 0,0000 |
| Suku Bunga | 0,109768 | 0,049182 | 2,231892 | 0,0286 |
| R-squared | 0,953314 | Mean dependent var | 20,15517 | |
| Adjusted R-squared | 0,950159 | S.D. dependent var | 0,269702 | |
| S.E. of regression | 0,060211 | Akaike info criterion | -2,709880 | |
| Sum squared resid | 0,268278 | Schwarz criterion | -2,531228 | |
| Log likelihood | 114,3952 | Hannan-Quinn criter. | -2,638253 | |
| F-statistic | 302,2095 | Durbin-Watson stat | 0,671331 | |
| Prob(F-statistic) | 0,000000 | | | |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

Tabel 11. Uji Hipotesis

| Hubungan | Koefisien | Nilai T | P-Values | Kesimpulan |
|-----------------|------------------|----------------|-----------------|-------------------|
| DPK | 0,947647 | 2,927364 | 0,0000 | H1 didukung data |
| CAR | 0,239799 | 31,63042 | 0,0051 | H2 didukung data |
| LDR | 0,319606 | 2,883328 | 0,0003 | H3 didukung data |
| NPL | 0,125051 | 3,790415 | 0,0000 | H4 didukung data |
| Suku Bunga | 0,109768 | 5,164355 | 0,0286 | H5 didukung data |

Sumber: Output Data Eviews (2021)

4.11.3 Pengaruh NPL terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

NPL menggambarkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit bank serta mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko gagal bayar pinjaman oleh debitur. Pemberian kredit dipertimbangkan karena adanya kredit bermasalah mengakibatkan besarnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank (Astrini, Suwendra & Suwarna (2018). Perolehan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wau (2019) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Jika NPL semakin tinggi maka bank cenderung mempertimbangkan tingkat penyaluran kreditnya apabila mengakibatkan terjadinya potensi risiko pada bank. Walaupun permodalan besar, bank akan mengurangi tingkat penyaluran kreditnya jika presentase NPL semakin besar (Setiawan & Pratama, 2019). Penelitian Yuliana (2014) dan Febrianto & Muid (2013) justru tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari NPL terhadap penyaluran kredit.

4.11.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Tingkat Penyaluran Kredit

Suku bunga merupakan presentase harga dari penggunaan uang sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima (Siwi, Rumat & Niode, 2019). Suku bunga kredit ditentukan didasari atas harga jual dana bank itu sendiri (Firdaus & Ariyanti, 2004 : 67). Penentuan tersebut memiliki acuan dari SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) yang telah ditentukan. Namun perolehan hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulansari, Jonathan & Tandierung (2019), Ramelda (2017) dan Fitri (2017) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bukti empiris dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga Kredit terhadap penyaluran Kredit. Didasari atas hasil analisis pada bab sebelumnya maka berikut adalah kesimpulan yang didapat: DPK berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit pada emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 selama periode 2016 - 2020. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan baik karena DPK tersebut tersalurkan kembali pada masyarakat. CAR berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit pada emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 selama periode 2016 - 2020. Kecukupan modal bank yang memadai dapat mengantisipasi potensi risiko ataupun *shock* pada kegiatan operasionalnya khususnya pada penyaluran kredit. LDR berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit pada emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 selama periode 2016 - 2020. Semakin tinggi LDR maka semakin banyak tingkat penyaluran kredit. NPL berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit pada emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 selama periode 2016 - 2020. Apabila NPL meningkat maka sebaiknya diiringi dengan penghimpunan DPK dan penyaluran kredit sehingga NPL tetap terjaga. Suku Bunga Kredit berpengaruh positif terhadap tingkat penyaluran kredit pada emiten Bank Umum Konvensional BUKU 4 selama periode 2016 - 2020.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, antara lain: Jumlah sampel penelitian ini terbatas dikarenakan hanya meneliti emiten Bank Umum Konvensional yang selama periode 2016 - 2020 konstan menjadi kategori BUKU 4. Penelitian ini hanya menganalisis variabel internal bank secara

individual terhadap penyaluran kredit serta hanya menggunakan konversi nilai dalam mata uang Rupiah saja.

5.3 Saran

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menganalisis emiten Bank Umum Konvensional dalam kategori modal inti lainnya karena dalam penelitian ini hanya menganalisis empat emiten Bank BUKU 4 saja serta terdapat variabel dalam penelitian dengan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu khususnya pada variabel NPL dan Suku Bunga Kredit. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut atas hal tersebut. Diharapkan untuk mengacu pada POJK terbaru dalam klasifikasi modal inti bank karena mulai tahun 2021 kategori BUKU sudah berubah menjadi KBMI (Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti). Jangka waktu penelitian selanjutnya diharapkan untuk menganalisis jangka panjang, karena penelitian ini hanya selama lima tahun dan satu tahun terakhir pada penelitian terjadi guncangan ekonomi akibat pandemi (bukan kondisi ekonomi yang stabil). Diharapkan juga untuk menganalisis juga faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit, baik secara mikro maupun makro ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adnan, A., Ridwan, R., & Fildzah, F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i2.5386>
- Amelia, K., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Qnb Indonesia, Tbk Periode 2005 - 2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(1), 97059.
- Astrini, K. S., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2018). Pengaruh CAR, LDR dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, 2(1), 1–8.
- Astutiningsih, K. W., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Car, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Bank, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(3), 1608. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p16>.
- Barus, A. C., & Lu, M. (2013). Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga Dan Rasio Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(April), 11–20.
- Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (1999). A THEORY OF BANK CAPITAL. NBER. Working Paper, December.
- Febrianto, D. F., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 259–269.
- Firdaus, H. R., & Ariyanti, M. (2004). Manajemen Perkreditan Bank Umum : Teori, Masalah Kebijakan dan Aplikasinya (Edisi 2). ALFABETA.
- Fitri, L. (2017). Jurnal Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Giro Wajib Minimum Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Central Asia, Tbk. Di Indonesia Tahun 2001-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.

- Kaunang, G. (2013). Tingkat Suku Bunga Pinjaman Dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 920–930.
<https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2297>
- Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791.
<https://doi.org/10.2307/2278703>
- Kim, D., & Sohn, W. (2017). The effect of bank capital on lending: Does liquidity matter? *Journal of Banking and Finance*, 77, 95–107.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.01.011>
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Irawan, B. R., & Syarif, A. D. (2019). Analysis the Effect of Fundamental Financial Ratio of CAR , LDR , LAR , Bank Size , OPE and NIM on Non- Performing Loans (NPL) of Banking Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2018. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(10), 728–735.
- Islamiah, N. (2019). Jurnal Economix Volume 7 Nomor 2 Desember 2019. *Jurnal Economix*, 7.
- Malede, M. (2014). Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks. *European Journal of Business and Management*, 6(20).
- Mukhlis, I. (2011). Penyaluran kredit bank ditinjau dari jumlah dana pihak ketiga dan tingkat. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(1), 130–138.
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 1(2), 57–66.
<https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, 1 Bank Indonesia 24 (2012).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, 1 (2013).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, 53 1689 (2013).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing, (2013).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, (2016).
- Pratiwi, S., & Hindasah, L. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Return Nn Asset, Net Interest Margin Dan Non-Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 5(2), 192–208.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (2007-2016). *Jurnal Ilmiah*, 9–10.

- Mubin, M. K., & Purwono, R. (2019). Analysis of Relationship between Third Party Funds and Interest Rate with Distribution of Investment Credits and Working Capital Credit by Commercial Banks in Indonesia. 5(2), 616–621. <https://doi.org/10.15520/jassh52409>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas. *Otoritas Jasa Keuangan*, 58. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian Kredit - Pertumbuhan Eko \(final\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Potensi-Pertumbuhan-Ekonomi-ditinjau-dari-Penyaluran-Kredit-Perbankan-Kepada-Sektor-Prioritas/Kajian-Kredit-Pertumbuhan-Eko-(final).pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Kanal Perbankan: Suku Bunga Dasar Kredit*. <https://www.ojk.go.id>
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Roring, G. D. J. (2013). Analisis Determinan Penyaluran Kredit Oleh Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 1030–1040. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2308>
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh Dpk, Roa, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(11), 254484.
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, NPL dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 96–107. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmbk/article/view/6997>
- Simatupang, B. (2007). Bank Recapitalization, Bank Performance and Real Sector Lending: An Analysis of Indonesia's Economic Recovery from the Crises of 1997-1998. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3635958>
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(1), 61–83. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011- 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017, 19(01), 1–9.
- Wulansari, E. D., Jonathan, R., & Tandierung, B. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja. *Ekonomia*, 8(3). <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/EKM/article/view/4255>
- Yuliana, A. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169–186.
- Yuwono, F. A., & Meiranto, W. (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. 1(1), 1–14.